

**PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA**

Oleh

I Wayan Agus Giri Aditya Pratama

SD Negeri 7 Bhuana Giri

Email: iwayanagusgiriadityapratama@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 7 Bhuana Giri di Kelas IV yang kemampuan siswanya untuk mata pelajaran matematika cukup rendah. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah model discovery learning dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Metode pengumpulan data prestasi belajar diperoleh dari tes prestasi belajar pada tiap siklusnya. Metode analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah model discovery learning dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa yang ditunjukkan melalui nilai yang diperoleh siswa. Hasil prasiklus menunjukkan nilai prestasi belajar awal siswa sebesar 62,89, pada siklus I naik menjadi 73,68, dan pada siklus II juga mengalami kenaikan menjadi 78,95. Berdasarkan hasil di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model discovery learning dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Kata kunci: model *discovery learning*, prestasi belajar

I. PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu faktor yang menentukan kesejahteraan sebuah negara. Oleh karena itu sangat diperlukan peningkatan mutu SDM melalui sebuah pendidikan. Pendidikan sebagai sumber daya insani sepatutnyalah mendapat perhatian secara terus-menerus dalam upaya peningkatan mutunya (Santayasa, 2003). Santayasa (2003) menambahkan bahwa peningkatan mutu pendidikan berarti pula peningkatan kualitas SDM karena manusia merupakan produk pertama dan utama pendidikan itu sendiri.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai hal tersebut, tentunya diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sehingga dapat berpartisipasi dan berkompetisi dalam dunia global.

Melihat pentingnya pendidikan bagi bangsa dan negara, pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (i) pembiayaan pendidikan melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS), (ii) peningkatan sarana dan prasana pendidikan, (iii) diklat dan pelatihan untuk guru dan tenaga

kependidikan, (iv) peningkatan kesejahteraan guru melalui sertifikasi guru, dan (v) pembenahan kurikulum yang diidentifikasi sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Depdiknas, 2003)

Pembenahan kurikulum yang dilaksanakan pemerintah yakni berlakunya KTSP sejak 2006 hingga saat ini. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Salah satu tujuan khusus diterapkan KTSP adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia (BSNP, 2006). Pelaksanaan KTSP juga memerlukan beberapa kondisi, yaitu: 1) adanya peningkatan mutu; 2) adanya peningkatan efektivitas dan efisiensi; 3) adanya perhatian dan partisipasi masyarakat; 4) peningkatan akuntabilitas; 5) adanya kompetisi yang sehat antar sekolah; 6) tumbuhnya kemandirian di antara warga sekolah; 7) terwujudnya proses pembelajaran yang efektif; 8) terciptanya lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan menyenangkan; serta 9) adanya proses evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan (BNSP, 2006).

Tujuan pendidikan dalam KTSP menggunakan istilah kompetensi. Kompetensi tersebut yaitu kompetensi lulusan, kompetensi rumpun mata pelajaran, kompetensi mata pelajaran, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Kompetensi lulusan dan kompetensi rumpun mata pelajaran dapat dicapai oleh sejumlah mata pelajaran, sedangkan untuk kompetensi mata pelajaran dicapai setelah sejumlah kompetensi dasar tercapai. Kompetensi dasar yang ada dalam mata pelajaran harus diterjemahkan oleh guru di sekolah ke dalam bentuk indikator hasil belajar. Indikator hasil belajar ini merupakan gambaran tentang kemampuan-kemampuan yang lebih kecil di mana akumulasinya membentuk kompetensi dasar (Akbar, 2011).

Penerapan KTSP dalam satuan pendidikan memberikan peluang sekolah untuk melakukan inovasi baik oleh kepala sekolah, guru, maupun siswa. Kepala sekolah dituntut untuk melaksanakan manajemen kurikulum, program pembelajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan dan pembiayaan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah dengan masyarakat, serta dapat melakukan manajemen layanan khusus. Guru dituntut lebih kreatif baik di dalam merancang pembelajaran maupun mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan mampu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan inovasi dan kreativitas siswa (Sulaimi et al, 2010).

Kreativitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran terlihat dari pengelolaan pembelajaran di dalam kelas. Pengelolaan ini baik berupa teknik, metode, ataupun model pembelajaran yang digunakan guru. Pada proses pembelajaran, guru yang kreatif tentunya selalu memaksimalkan siswa untuk berperan serta aktif untuk membangun pengetahuannya. Namun, metode mengajar yang sering digunakan di dalam proses belajar mengajar pada saat ini adalah metode konvensional. Metode konvensional ini mempunyai kelemahan sebagai berikut: (a) pembelajaran searah yaitu pembelajaran

dari guru ke siswa saja tanpa ada interaksi antara siswa dengan guru (guru dianggap sebagai gudang ilmu, mendominasi kelas), (b) siswa bertindak pasif (duduk, diam, mendengarkan penjelasan guru).

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti di kelas IV Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018, diperoleh prestasi belajar siswa tergolong rendah, dengan nilai rata-rata 62,89 dan ketuntasan 31,58%. Hal ini diakibatkan oleh masih nyamannya guru mengajar dengan model pembelajaran konvensional, sehingga kegiatan belajar mengajar di dalam kelas menjadi pasif dan peserta didik jarang mengajukan pertanyaan serta anggapan siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat sukar dan rumit. Adanya serangkaian permasalahan di atas menyebabkan kegiatan proses belajar mengajar tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu siswa bisa berpikir kreatif, mandiri, dan termotivasi dalam memecahkan masalah yang bermuara pada capaian prestasi belajar yang tidak optimal.

Beberapa permasalahan tersebut mengindikasikan perlunya upaya peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 7 Bhuana Giri. Peningkatan prestasi belajar ini sangat ditentukan dengan penerapan model pembelajaran yang memfasilitasi aktivitas belajar siswa, atau yang berpusat pada siswa (*student centered*). Model pembelajaran ini, adalah model pembelajaran yang berpaham konstruktivisme salah satunya adalah model *discovery learning*. Model *discovery learning* adalah jenis pembelajaran di mana peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan melakukan percobaan, dan menyimpulkan aturan dari hasil percobaan. Pembelajaran yang bersifat konstruktif ini memungkinkan siswa memahami pembelajaran lebih baik dibandingkan saat informasi yang diperlukan hanya disajikan oleh guru.

Kemendikbud (2013) memaparkan beberapa kelebihan penerapan *discovery learning*. Kelebihan tersebut, yaitu: (i) membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif, (ii) menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil, (iii) memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri, (iv) siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalunya dan motivasi sendiri, (v) membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya, (vi) membantu siswa menghilangkan skeptisme (keraguguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti, (vii) membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru, (viii) mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, (ix) mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri, dan (x) memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Melalui model *discovery learning* tentunya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan, melalui model ini siswa akan mampu meningkatkan kemampuan intelektualnya yang bermuara pada peningkatan prestasi belajarnya. Hal inilah menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul di kelas tersebut terutama terkait prestasi

belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 7 Bhuana Giri semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018, dengan harapan siswa memperoleh prestasi belajar matematika di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Adapun penelitian relevan yang menjadi rujukan pada penelitian ini, sebagai berikut. Penelitian yang dilaksanakan oleh Endrawati (2012) berjudul “Penerapan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Jurug Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 39% (11 siswa) mendapat nilai ≥ 65 (KKM) dari 28 siswa. Dalam pelaksanaan siklus I hasil belajar siswa meningkat menjadi 64% (18 siswa) dari 28 siswa. Pada pelaksanaan siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 22% dari siklus I menjadi 86% (24 siswa) dari 28 siswa. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Discovery Learning dapat meningkatkan prestasi belajar matematika kelas IV SD Negeri I Jurug Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012.

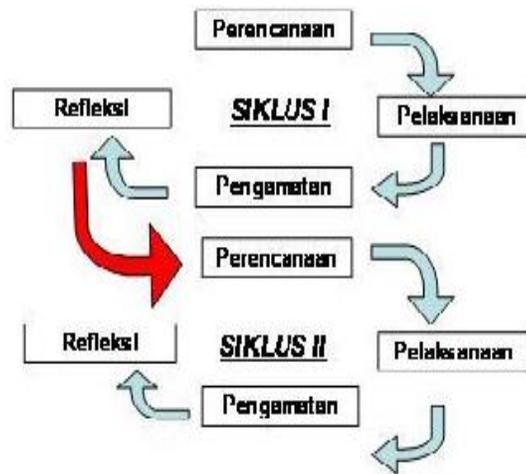
Penelitian yang dilaksanakan oleh Febriawan (2016) berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Materi Bangun Datar Melalui Model Guided Discovery Learning pada Siswa Kelas III SD Islam Sains dan Teknologi At-Taqwa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada prasiklus sebesar 20% siswa yang tuntas belajar, pada siklus I meningkat menjadi 80% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 100% siswa tuntas. Berdasarkan prestasi belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui model Guided Discovery Learning dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi bangun datar pada siswa kelas III SD Islam SAINS dan Teknologi At-Taqwa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Sulbani (2014) berjudul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA dengan Pendekatan Discovery Learning pada Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Nogosari Girimulyo Kulon Progo Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebelum pembelajaran discovery learning 58,57 dan nilai rata-rata sesudah pembelajaran discovery learning 78,57. Jadi, pendekatan discovery learning dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar di MI Muhammadiyah Nogosari.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Nugraheni (2014) berjudul “Penerapan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri Kreet Kecamatan Panjatan Kabupaten Progo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor yang pada pra tindakan adalah 55, selanjutnya pada siklus I menjadi 82, dan pada siklus II menjadi 88. Persentase ketuntasan prestasi belajar IPS siswa juga mengalami peningkatan yang pada pra tindakan 46%, kemudian pada siklus I menjadi 77% dan pada siklus II mencapai 100%. Jadi, penerapan metode discovery learning dapat meningkatkan prestasi belajar.

II. METODE

Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan secara umum meningkatkan kualitas pembelajaran dan secara khusus bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 7 Bhuana Giri semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto *et al*, 2006: 6-7). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/ evaluasi, dan refleksi seperti gambar berikut:



Gambar 1. Rancangan Siklus PTK (Depdiknas, 2011: 12)

Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas IV semester ganjil SD Negeri 7 Bhuana Giri tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 19 orang. Objek penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 7 Bhuana Giri setelah diterapkan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran matematika. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli 2017 sampai bulan Oktober 2017. Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data prestasi belajar matematika siswa terhadap model pembelajaran *discovery learning*. Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif baik untuk data kualitatif maupun untuk data kuantitatif. Pada penelitian ini diusulkan tingkat keberhasilan prestasi belajar siswa dengan nilai rata-rata 70 atau lebih (sesuai KKM mata pelajaran Matematika) dan ketuntasan belajar sebesar minimal 70%. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila prestasi belajar Matematika siswa mencapai nilai rata-rata 75 atau lebih.

III. PEMBAHASAN

Siklus I

Rendahnya prestasi belajar siswa kelas IV dengan rata-rata 62,89 merupakan dasar perancangan pembelajaran yang lebih inovatif melalui penerapan model *discovery learning*. Pada tahap perencanaan dilaksanakan beberapa hal, yaitu: (i) membuat RPP; (ii) menentukan waktu pelaksanaan; (iii) menentukan mitra kesejawatan; dan (iv) menentukan supervisi. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam bentuk penerapan model pembelajaran kolaboratif melalui lima tahapan, yaitu: (i) mengidentifikasi tugas belajar, (ii) membentuk kelompok dan perencanaan, (iii) belajar individu, (iv) belajar kelompok, dan (v) sharing dan evaluasi hasil belajar. Observasi atau pengamatan dilaksanakan dengan mencatat semua kegiatan yang terjadi, semua reaksi yang sudah dilakukan, menggunakan lembar observasi/tes hasil belajar untuk mengumpulkan data, mencek tujuan penelitian, indikator keberhasilan penelitian, efektivitas waktu, kegiatan dan proses pelaksanaan, dan membandingkan hasil yang didapat dengan efektivitas proses. Tahap refleksi menyangkut analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan

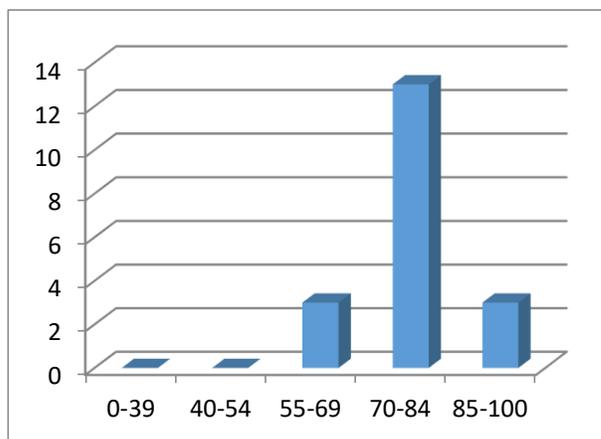
Hasil yang diperoleh pada siklus I sesuai dengan tahapan pelaksanaan tersebut, yaitu rata-rata prestasi belajar sebesar 73,68, daya serap sebesar 73,68%, dan ketuntasan belajar sebesar 84,21%, dengan kualifikasi baik. Data hasil belajar pada siklus I secara lebih jelas terlihat sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Interval Nilai	f	f(%)	Predikat	Ket
1	85-100	3	16%	Sangat Baik	Tuntas
2	70-84	13	68%	Baik	
3	55-69	3	16%	Cukup	Tidak Tuntas
4	40-54	0	0%	Kurang	
5	0-39	0	0%	Sangat Kurang	
Σ		19	100%		

Gambar 2. Grafik Prestasi Belajar Siswa Siklus I

Dari data di atas terdapat 16 orang siswa memperoleh nilai sesuai ketuntasan minimal, dan terdapat 3 orang siswa memperoleh nilai di bawah ketuntasan minimal sehingga mereka dibina kembali. Peningkatan nilai dari data awal 62,89 ke siklus I menjadi 73,68 tidak terlepas dari perencanaan, pelaksanaan, dan observasi yang telah dilaksanakan. Hasil tes prestasi belajar di siklus I telah menemukan efek utama bahwa penggunaan metode tertentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang dalam hal ini adalah model *discovery learning*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Endrawati (2012) yang menunjukkan bahwa penerapan metode *discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika kelas IV SD Negeri I Jurug. Begitu pula, penelitian yang dilaksanakan oleh Febriawan (206) menunjukkan bahwa model *guided discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi bangun datar pada siswa kelas III SD Islam SAINS dan Teknologi At-Taqwa Sumogawe.

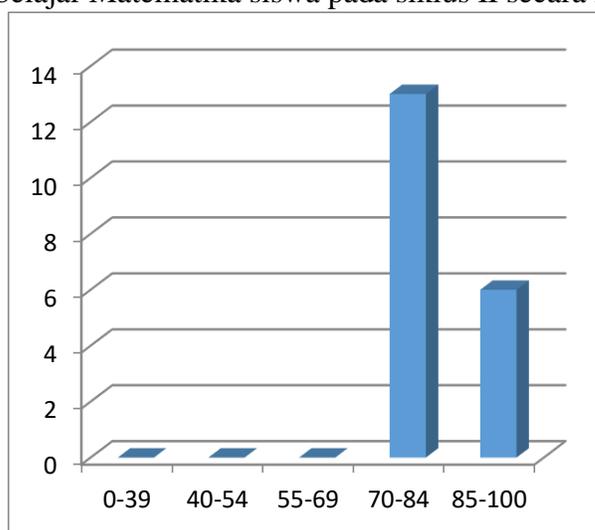


Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa penerapan model *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar Matematika siswa walaupun hasilnya belum maksimal mengingat peneliti baru mulai menggunakan model pembelajaran yang baru, dimana guru terkendala dalam merubah kebiasaan untuk tidak menyuap lagi atau tidak menceramahkan materi, sedangkan siswa sering masih menunggu agar disuapi. Oleh karena itu, penerapan

model *discovery learning* dilanjutkan pada siklus II untuk meyakinkan dampak dalam penerapannya.

Siklus II

Proses penerapan model *discovery learning* pada siklus II secara teknis sama dengan siklus I yang meliputi tahapan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan teknis ini, diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 78,95 dengan daya serap 78,95% dan ketuntasan 100%. Data prestasi belajar Matematika siswa pada siklus II secara lebih jelas terlihat sebagai berikut:



Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Interval Nilai	f	f(%)	Predikat	Ket
1	85-100	6	32%	Sangat Baik	Tuntas
2	70-84	13	68%	Baik	
3	55-69	0	0%	Cukup	Tidak Tuntas
4	40-54	0	0%	Kurang	
5	>40	0	0%	Sangat Kurang	
Σ		19	100%		

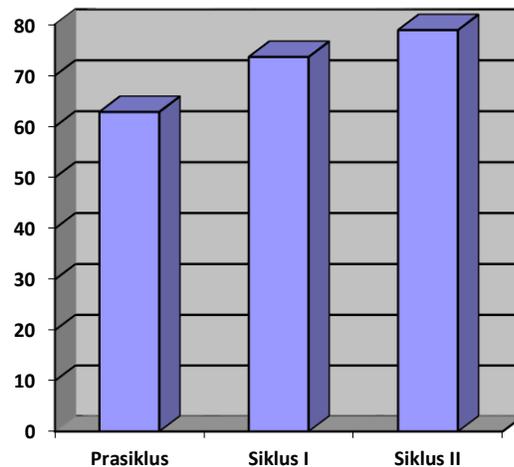
Gambar 3. Grafik Prestasi Belajar Siswa

Siklus II

Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus I yaitu dari 73,68 menjadi 78,95. Dari data ini ditemukan seluruh siswa memperoleh nilai di atas ketuntasan minimal. Hal ini berarti selama siklus I dan siklus II siswa menerima pembelajaran dengan baik melalui model *discovery learning* atau dengan kata lain penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih model dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan model merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan Inten (2004) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Bukti keberhasilan ini dapat dilihat dari grafik perkembangan prestasi belajar siswa sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Perkembangan Prestasi Belajar Siswa

Sesuai grafik di atas, prestasi belajar siswa pada nilai awal, siklus I dan siklus II terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu dari rata-rata prestasi belajar awal adalah 62,89 naik di siklus I menjadi 73,68 dan di siklus II naik menjadi 78,95. Selain itu, prestasi belajar Matematika siswa pada prasiklus berkualifikasi kurang 4 (21%), cukup 9 (47%) siswa, dan baik 6 (32%) meningkat pada siklus I menjadi berkualifikasi cukup 3 (16%) siswa, baik 13 (68%), dan sangat baik 3 (16%). Hasil ini meningkat kembali pada siklus II, yaitu berkualifikasi baik 13 (68%) siswa dan sangat baik 6 (32%) siswa. Hasil ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena peningkatan prestasi belajar merupakan hasil dari upaya-upaya yang maksimal yang dilaksanakan peneliti demi peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan pendidikan khususnya di SD Negeri 7 Bhuana Giri.

IV. SIMPULAN

Terdapat beberapa faktor pemicu rendahnya prestasi belajar salah satunya model pembelajaran yang digunakan guru, maka diperlukan penggunaan atau penggantian model yang lebih inovatif, yakni model *discovery learning*. Penggunaan model *discovery learning* diupayakan dapat menyelesaikan permasalahan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar.

Berdasarkan semua data pendukung pembuktian pencapaian tujuan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar

matematika siswa kelas IV SD Negeri 7 Bhuana Giri semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan temuan yang sudah disimpulkan dari hasil penelitian, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

- a) Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika, penggunaan model *discovery learning* semestinya menjadi pilihan dari beberapa metode yang ada mengingat metode ini telah terbukti dapat meningkatkan kerjasama, berkreasi, bertindak aktif, bertukar informasi, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi dan lain-lain yang bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa.
- b) Walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari model *discovery learning* dalam meningkatkan prestasi belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti.
- c) Untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna verifikasi data hasil penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. (2006). *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. Jakarta: Asa Mandiri.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. (2011). *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Penjaminan Mutu Pendidik.
- Endrawati. (2012). Penerapan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD negeri I Jurug Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/19329/1/>.pdf (Diunduh tanggal 10 April 2018)
- Febriawan, W. 2016. Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Materi Bangun Datar Melalui Model Guided Discovery Learning pada Siswa Kelas III SD Islam Sains dan Teknologi At-Taqwa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Salatiga. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1476/1/WIRA%20FEBRIAWAN%2C%20PGMI%2C%2011511060.pdf> (diunduh tanggal 10 April 2018)
- Inten, I G. (2004). Pengaruh Model Pembelajaran dan Pengetahuan Awal Siswa Terhadap Prestasi Belajar PKn dan Sejarah pada Siswa Kelas II di SMU Laboratorium IKIP Negeri Singaraja. *Tesis*. Program Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja.
- Kemendikbud. (2013). *Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nugraheni, G. (2014). Penerapan Metode Discovery untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri Krebbe Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Yogyakarta.

- http://eprints.uny.ac.id/12796/1/SKRIPSI_Gordella%20Nugraheni_10108244110.pdf (Diunduh tanggal 10 April 2018)
- Santyasa, I W. (2003). Peluang implementasi kurikulum berbasis kompetensi dan pendidikan berorientasi kecakapan hidup. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*. Edisi khusus TH. XXXVI. 89-109.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sulbani, S. 2014. Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA dengan Pendekatan Discovery Learning pada Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Nogosari Girimulyo Kulon Progo Yogyakarta. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta. [http://digilib.uin-suka.ac.id/14046/2/BAB %20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/14046/2/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf) (Diunduh tanggal 10 April 2018)
- Winangun, I M. A. (2020). Penerapan Model Discovery Learning Berbasis Digital untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Media Pembelajaran SD. *JMP Online. Vol. 4 No.5 Edisi Mei 2020. hal 256-268*. <https://e-journalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/722> (diunduh tanggal 11 Agustus 2020)